

## **PENGARUH IDE PEMBAHARUAN ABDUH DI MESIR PADA TRADISI TAFSIR DI INDONESIA: KAJIAN TERHADAP TAFSIR QUR'AN KARIM KARYA MAHMUD YUNUS**

**Rosihon Anwar,\* Asep Abdul Muhyi,\*\* Irma Riyani\*\*\***

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

\*[rosihonanwar@uinsgd.ac.id](mailto:rosihonanwar@uinsgd.ac.id), \*\*[asepabdulmuhyi@gmail.com](mailto:asepabdulmuhyi@gmail.com),

\*\*\*[irmariyani@uinsgd.ac.id](mailto:irmariyani@uinsgd.ac.id)

**Abstract:** *Qur'anic Interpretation in Indonesia has been long interconnected with the tradition in the Middle East, especially in Haramayn and Egypt. Many Indonesians studied many Islamic disciplines from prominent ulama in these regions. One of them is Mahmud Yunus, who studied at Al-Azhar University, Cairo. He was influenced by the prominent ulama of Al-Azhar, i.e., M. Abdub. Abdub is famous for his thought of Islamic revivalism. This research investigates the possible influence of Abdub's reformation thought to Mahmud Yunus Qur'anic interpretation, which called tafsir Qur'an Karim. This research employs a qualitative method with a historical approach and content analysis to analyze the data. This research shows that Mahmud Yunus is influenced significantly by Abdub's reformation thought and can be seen from Yunus' interpretation in his tafsir. The influence includes combating blind taqlid (unquestioning acceptance of religious thoughts), rationalizing the 'mythical' understanding of the Qur'anic texts, and emphasizing the belief that the Qur'an is compatible with science and the changing social reality.*

**Keywords:** *Revivalism; Tafsir; Science; Indonesia; Egypt*

**Abstrak:** *Kajian tafsir di Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan pemikiran tafsir di Timur Tengah. Hal ini dapat dipahami karena banyak ulama Indonesia belajar di sana terutama Haramayn dan Mesir. Salah satu ulama yang memiliki keterpengaruhannya tersebut adalah Mahmud Yunus yang sempat belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Secara spesifik, Yunus banyak mengadopsi pemikiran pembaharuan dari tokoh pembaharu Mesir yakni M. Abdub. Penelitian ini bermaksud menelusuri keterpengaruhannya pemikiran pembaharuan Mahmud Yunus dalam karya Tafsirnya Qur'an Karim dari pemikiran pembaharuan M. Abdub. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggali kajian pustaka atas naskah tafsir Mahmud Yunus dan Al-Manar dengan menggunakan analisis isi dan historis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pembaharuan Abdub terlihat dalam penafsiran yang dilakukan oleh Mahmud Yunus dalam Tafsirnya berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya adalah: penolakan atas taqlid, bid'ah dan khurafat, rasionalitas*

*atas beberapa pemahaman yang bersifat mitis dan kesesuaian antara al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat.*

**Kata kunci:** *Pembaharuan; Tafsir; Sains; Indonesia; Mesir*

## **Pendahuluan**

Awal dasawarsa 20-an, muncul pembicaraan untuk tidak menyebut perdebatan, dalam khazanah tafsir Nusantara tentang peran dan pengaruh dua arus besar ulama terhadap perkembangan tafsir di Indonesia. Kelompok ulama tamatan Haramayn dan ulama tamatan Kairo, pembicaraan ini akan sangat intens, bahkan bisa dipastikan terus bergulir pada zaman-zaman yang akan datang.

Kajian tafsir di Indonesia memiliki ikatan yang erat dengan tradisi keilmuan di Timur Tengah. Kajian mengenai konektivitas antara Indonesia dengan Timur tengah telah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya adalah Azyumardi Azra yang menulis *Jaringan Ulama Nusantara dan Timur Tengah dalam Abad 17 dan 18*.<sup>1</sup> Adapun tulisan William Roff (1970), “Peran Mahasiswa Indonesia dan Malaya di Kairo dalam rentang waktu 1920-an”, menjelaskan tentang peranan komunitas ‘Jawi’ di Mesir dan majalah *Seruan Azhar* yang menampung ide-ide mereka.<sup>2</sup> Selanjutnya studi awal Jutta E. Bluhm (1983) tentang “Hubungan kelompok al-Manar Kairo dengan Dunia Melayu Indonesia” menjelaskan tentang korespondensi antara para intelektual di Indonesia dan Melayu dengan editor jurnal *al-Manar* yakni Abduh dan Ridha untuk bisa berkontribusi di majalah tersebut.<sup>3</sup> Von Der Mehden mengkaji tentang Interaksi antara Asia Tenggara dan Timur Tengah.<sup>4</sup> Sementara kajian Abaza menulis tentang peran dan pengaruh sarjana perguruan tinggi di Kairo Mesir khususnya Universitas al-Azhar, terhadap perkembangan agama Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana Media Grup, 2013).

<sup>2</sup>William R Roff, “Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920’s,” *Indonesia*, no. 9 (1970): 73–87.

<sup>3</sup>Jutta E Bluhm, “A Preliminary Statement on the Dialogue Established between the Reform Magazine Al-Manar and the Malayo-Indonesian World,” *Indonesia Circle* 11, no. 32 (1983): 35–42.

<sup>4</sup>Fred R Von. Der Mehden, *Two Worlds of Islam: Interaction between Southeast Asia and The Middle East* (Gainsville, Fl: University Press of Florida, 1993).

<sup>5</sup>Mona Abaza, *Islamic Education, Perception and Exchanges Indonesian Students in Cairo* (Paris: Association Archipel, 1994).

Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh di Mesir pada Tradisi Tafsir di Indonesia:  
Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus

Beberapa kajian juga menyinggung tentang pengaruh Abduh terutama dalam tafsirnya *al-Manar* terhadap *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.<sup>6</sup> Tidak terkecuali dalam hal ini pengaruhnya pada tafsir karya Mahmud Yunus yang akan dikaji dalam tulisan ini. Jika ditelusuri lebih lanjut, dalam rentang waktu awal abad ke-20 sampai saat ini, mayoritas mufasir Indonesia adalah lulusan Universitas al-Azhar Kairo.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, tulisan ini bermaksud untuk melakukan penelusuran lebih lanjut mengenai seberapa luas pengaruh pembaharuan di Mesir khususnya yang digagas di al-Azhar melalui tokoh monumental Abduh dan karya tafsirnya *al-Manar* terhadap tradisi dan penafsiran di Indonesia. Salah satunya adalah pada tafsir karya Mahmud Yunus, yakni *Tafsir Qur'an Karim*. Hal ini menjadi penting untuk menunjukkan konektivitas antara ide-ide pembaharuan yang ada di Mesir dengan Indonesia.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus kajian pada naskah tafsir. Pendekatan historis, terutama aspek heuristic dipergunakan dalam rangka menelusuri jejak sejarah terutama konektivitas pengajaran tafsir al-Qur'an antara Mesir dan Indonesia dan jejak keterpengaruhan ide-ide pembaharuannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber utamanya adalah naskah tafsir Mahmud Yunus dan *Tafsir al-Manar*, juga literatur lainnya yang berkaitan dengan pembahasan. Analisis yang dipergunakan dalam mendeskripsikan kajian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis dalam menginterpretasi konektivitas atas naskah tafsir karya Mahmud Yunus yakni *Tafsir Qur'an Karim* dan *Tafsir al-Manar*. Pemilihan tafsir ini, di antara tafsir-tafsir lainnya, adalah dengan mempertimbangkan bahwa karya tafsir Mahmud Yunus ini adalah pelopor dari penulisan tafsir utuh 30 juz dengan menggunakan bahasa Indonesia.

## Pembahasan

### ***Menelusuri Sejarah Keterpengaruhan Pembaharuan di Mesir terhadap Tafsir di Nusantara***

Konektivitas antara Timur Tengah dengan Indonesia sudah

---

<sup>6</sup>Abdul Manan Syafr'i, "Pengaruh Tafsir al-Manar terhadap Tafsir Al-Azhar," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).

<sup>7</sup>Azumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*.  
*Khazanah*, Vol. 17 (1), 2019

terjalin sejak lama, bisa diperkirakan sejak abad ke-16. Menurut Peter Riddell diawali sejak Hamzah Fansuri belajar di sana.<sup>8</sup> Hal ini diikuti juga dengan bangsa Arab yang bermigrasi ke wilayah Nusantara. Keterhubungan ini terjadi awalnya berkaitan dengan tradisi ibadah haji yang dilakukan oleh umat Muslim Indonesia ke tanah Arab, terutama Mekkah dan Madinah. Banyak di antara yang berziarah ke tanah suci tidak kembali ke Indonesia dan menetap di sana untuk belajar kepada para Syaikh yang terkenal. Di Haramayn ini kemudian muncul komunitas pelajar Muslim tanah Jawi (istilahnya) yang sudah melahirkan ulama-ulama besar di Indonesia, termasuk dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an.

Selain di Haramayn, Mesir juga merupakan destinasi tempat belajar para pelajar dari Indonesia, terutama yang ingin belajar di Al-Azhar, Kairo. Banyak juga para ulama Indonesia belajar di al-Azhar dan sudah menerbitkan berbagai karya termasuk dalam bidang tafsir. Salah satunya adalah sosok Mahmud Yunus.

Al-Azhar mulai tersohor terutama sejak Muhammad Abduh menggagas ide pembaharuannya melalui majalah *al-Manar* yang kemudian menjadi kitab tafsir. Masyarakat Mesir mengakui akan kiprah seorang Abduh dalam pembaharuan Islam di Kairo, Mesir. Terdapat dua aspek penting yang melatar belakangi pemikiran Abduh. Pertama, latar belakang keluarga terutama ayahnya. Kedua, sosio historis, terutama lembaga pendidikan seperti Universitas al-Azhar, yang menjadi tempat paling esensial bagi sosok Muhammad Abduh. Adapun nama Jamaludin al-Afghani dan Syekh Darwisy disebut-sebut sebagai pionir bagi pembentukan pemikiran Abduh.<sup>9</sup> Al-Azhar menjadi saksi pertemuan antara Abduh dan Jamaludin al-Afghani, hal tersebut merupakan momentum penting dalam perubahan kultur seorang Abduh. Banyak hal yang Abduh pelajari dari sosok Jamaludin al-Afghani, seperti filsafat, logika, dan ilmu kalam, pada akhirnya semua aspek tersebut menjadi dasar pembentukan pemikiran pembaharuan Abduh.<sup>10</sup>

Sosial kemasyarakatan dan rasional merupakan ciri khas pemikiran Abduh, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Oleh sebab

---

<sup>8</sup>Peter G. Riddell, *Islam and The Malay-Indonesia World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001), 192.

<sup>9</sup>Ali. Rahnema, *Pioneer of Islamic Revival. Diterjemahkan Oleh Ilyas Hasan, Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 23.

<sup>10</sup>Rifa'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Mubamad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 60.

itu, Abduh sangat berhati-hati dalam, untuk tidak mengatakan jarang, menggunakan penjelasan-penjelasan tafsirnya dengan menggunakan periwayatan, termasuk penggunaan asbab nuzul ayat. Beberapa disajikan namun lebih banyak pada persoalan hukum untuk lebih memahami makna ayat dan posisinya tidak mengikat.<sup>11</sup> *Tafsir al-Manar* merupakan media yang dijadikan Abduh untuk menyebarkan pemikiran mengenai pembaharuan Islam. Di samping itu, status Abduh sebagai dosen di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir, yang mengajar logika, teologi, dan filsafat, dijadikan sebagai momentum untuk mengajak sekaligus menekankan mahasiswa untuk berfikir kritis dan rasional, serta anjuran untuk menjauhi paham fatalisme.<sup>12</sup> Untuk lebih jelasnya, ide pembaharuan Abduh dapat dijumpai dalam pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang ia tafsirkan dengan berbagai macam pemikirannya. *Tafsir al-Manar* merupakan tafsir karya Abduh yang disusun ketika Abduh berada di Kairo, Mesir.

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبِّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرَدِّفِينَ  
(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (QS. Al-Anfal [8]: 9)

Abduh mengatakan bahwasanya Allah menurunkan bala tentara yang berjumlah seribu malaikat, yang disebut sebagai pertolongan kepada kaum muslimin, tetapi hal tersebut bukan bantuan atau pertolongan yang sifatnya materiil, melainkan spiritual yang sifatnya metafisik. Dalam hal ini, umat muslim diarahkan supaya berfikir secara rasional dan masuk akal, meskipun hal tersebut didukung dengan berbagai macam riwayat, namun Abduh tetap beranggapan jika Allah benar-benar menurunkan bala tentara secara materiil, itu tidak masuk akal.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Irma Riyani, "Reinterpretasi Asbab Al-Nuzul Bagi Penafsiran Al-Qur'an: Penggunaan Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan Al-Manar" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2001), 69. Lihat juga Irma Riyani and Yeni Huriani, "Reinterpretasi Asbab Al-Nuzul Bagi Penafsiran Alquran," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 113–30.

<sup>12</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran Dan Gerakan* (Bandung: Bulan Bintang, 1975), 65.

<sup>13</sup>M. Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Daar al-Manar, 1947), 566–67.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (QS. Ali Imran [3]: 64)

Abduh mengatakan bahwasanya, terdapat sebuah tradisi yang sudah mengakar di kalangan masyarakat Islam mengenai tradisi taqlid. Taqlid merupakan tradisi pengambilan atau pengamalan pendapat para ahli fiqih dalam urusan ibadah, yang menyangkut hukum syara' seperti haram, halal, dan lainnya. Hal tersebut merupakan substansi personal yang pelarangnya terdapat dalam al-Qur'an, di mana Allah mengarahkan perilaku tersebut kepada para Ahli Kitab.<sup>5</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan (Surah Al-Maidah [5]: 90-91).

Abduh mengatakan bahwasanya yang dimaksud dengan (berkorban untuk) berhala yakni menyembah berhala seperti menyembah patung, menyembah bebatuan, dan menyembah selain Allah merupakan perbuatan syaitan dan tradisi masyarakat jahiliyah. Serta menyamakan bahwa khurafat merupakan perbuatan masyarakat jahiliyah atau merupakan tradisi umat yang belum mengenal agama Islam. Oleh sebab itu, diwajibkan bagi orang yang beriman untuk membersihkan diri dari

perilaku syirik dan tradisi khurafat.<sup>14</sup>

Alhasil dari beberapa penafsiran Abduh dalam *Tafsir al-Manar*, terlihat beberapa ide pembaharuannya seperti: 1) kembali kepada ajaran dasar Islam yakni al-Qur'an dan Hadis; 2) Mengubah pola berfikir tradisional menjadi berfikir rasional; 3) Penolakan terhadap perbuatan syirik dengan menyembah kepada selain Allah. Beberapa ide pembaharuan tersebut diadopsi oleh para pelajar Indonesia di Universitas al-Azhar Mesir, maka tidak heran jika misi pembaharuan Abduh di dunia, khususnya di Indonesia menyebar begitu pesat. Bahkan sejak tahun 1914 M, *Tafsir al-Manar* mulai diajarkan di Padang Panjang.<sup>15</sup> Bahkan disinyalir bahwa ada salah satu tafsir di Indonesia yakni *Tafsir Ayat as-Sbiyam* karya Ahmad Basuni Imran adalah terjemahan dari *Tafsir al-Manar* dan dituliskan pada tahun 1936.<sup>16</sup>

Namun perlu ditekankan, tidak semua pelajar di al-Azhar Mesir, setuju atas pembaharuan yang digagas oleh Abduh, bahkan tidak sedikit pelajar Indonesia di al-Azhar, tidak setuju atas gagasan Abduh mengenai pembaharuan Islam. Oleh sebab itu, perlu diketahui seperti apa genealogi pembaharuan Islam di Indonesia, khususnya yang dibawa oleh para pelajar al-Azhar Mesir, seperti halnya Mahmud Yunus dan yang lainnya.

Selanjutnya muncul beberapa spekulasi mengenai genealogi pembaharuan Islam di Nusantara. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pembaharuan Islam di Nusantara terjadi pada abad ke-17. Transmisi ulama Nusantara ke Mekah dan Madinah merupakan awal dari pembaharuan Islam di Nusantara. Pembaharuan Islam di Nusantara identik dengan istilah "neo-sufisme."<sup>17</sup> Tasawuf model baru ini menekankan dan memperbaharui dari aspek moral asli dan kontrol diri yang memperjuangkan kemurnian doktrin dan tata cara peribadatan, begitu juga kesalahan jamaahnya dalam tasawuf dengan mengorbankan identitas berlebihan dari tasawuf populer yang menyimpang.

---

<sup>14</sup>Ridha, *Tafsir Al-Manar*.

<sup>15</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 20.

<sup>16</sup>Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Sbiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).

<sup>17</sup>Neo sufisme menurut Fazlur Rahman adalah tasawuf yang telah diperbaharui, ciri utamanya yakni dilucuti mengenai kandungan *ecstatic* dan metafisiknya, dan diperbaharui dengan isi yang merupakan dalil-dalil ortodoksi Islam, lihat Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVII*. *Khazanah*, Vol. 17 (1), 2019

Neo-sufisme mempunyai misi melakukan rekonstruksi terhadap sosial moral masyarakat muslim, dengan lebih mengedepankan ibadah sosial yang berdampak pada praktik kehidupan masyarakat muslim sehari-hari. Neo-sufisme berkembang pada beberapa aspek di antaranya: neo-sufisme dan hadis, neo-sufisme dan syari'at, neo-sufisme dan aktivisme, neo-sufisme dan organisasi tarekat, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Berbeda halnya dengan Harun Nasution yang mengatakan bahwa di Indonesia, bibit pemikiran dan akar pembaharuan Islam sudah terlihat lebih awal. Pertentangan dan rivalnya mula-mula terjadi di Sumatra pada abad ke-19. Pertama-tama kaum Padri dan kaum Adat, lalu antara kaum muda dengan kaum tua, kemudian merembet pada kalangan masyarakat Arab dan daerah lain di antaranya Jawa pada pertengahan abad ke-20.<sup>19</sup> Gerakan pembaharuan Islam merupakan suatu perkembangan masyarakat yang menuju ke arah pengimbangan antara akhirat dengan duniawi, tidaklah heran jika muncul beberapa penafsiran al-Qur'an yang ditafsirkan dengan berbagai disiplin ilmu. Adapun beberapa tokoh pembaharu di Indonesia, yang merumuskan ide-ide pembaharuan Islam seperti Harun Nasution, menolak sikap taklid terhadap pendapat dan penafsiran yang lama dan pintu ijtihad dibuka. Yang dipegang sebagai pedoman mengetahui ajaran Islam bukan lagi buku-buku ulama terdahulu tetapi hanya al-Qur'an dan Hadis. Ajaran-ajaran tersebut di dalamnya disesuaikan perincian dan cara pelaksanaan dengan perkembangan zaman.<sup>20</sup>

Kemudian Nurcholish Madjid menggulirkan sekaligus menegaskan ide pembaharuan. Ia mengedepankan perlunya pembebasan dalam rangka pembaharuan. Menurutnya, pembaharuan harus dimulai dengan dua tindakan, yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan erat, yakni melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke depan. Dalam kaitan ini, ia melontarkan gagasan sekularisasi.<sup>21</sup> Menurut Deliar Noer, para pembaharu itu mengemukakan bahwa maksud mereka yang sebenarnya adalah agar al-Qur'an dan Hadis saja yang diakui sebagai sumber dalam Islam. Pendapat maupun fatwa yang lain hanyalah merupakan bahan-bahan perbandingan

---

<sup>18</sup>Azra.

<sup>19</sup>Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran Dan Gerakan*.

<sup>20</sup>Nasution.

<sup>21</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan Dan KeIndonesian* (Bandung: Mizan, 2008), 180.



untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya.<sup>22</sup>

Dari ketiga tokoh tersebut di atas, maka bisa ditarik natijah mengenai ide-ide pembaharuan Islam dengan jargon modernisasi Islam, yakni:

1. Kembali kepada ajaran dasar Islam yakni al-Qur'an dan Hadis.
2. Mengubah berfikir tradisional menjadi berfikir rasional.
3. Penolakan terhadap TBC (*taqlid, bid'ah, khurafat*).
4. Mengubah sistem pendidikan tradisional menjadi sistem pendidikan modern.
5. Ajaran al-Qur'an dan Hadis sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Maka penelitian ini ditujukan untuk mencari dan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus untuk membuktikan bahwasanya seorang Mahmud Yunus menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi oleh pembaharuan Islam Abduh tersebut. Pemilihan tafsir ini dibanding tafsir lainnya dikarenakan tafsir Mahmud Yunus bisa dikategorikan sebagai tafsir pelopor di Indonesia yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Pada masa-masa awal Islam di Indonesia, banyak tafsir yang ditulis dengan menggunakan Arab pegon. Tafsir Mahmud Yunus yang mengawali penulisan tafsir berbahasa Indonesia dan sudah ditulis sejak tahun 1922.<sup>23</sup> Sayangnya, tafsir Mahmud Yunus ini seolah-olah kalah populer dengan tafsir lainnya yang mengusung pembaruan yakni *Tafsir al-Azhar* karya Hamka. Bahkan, melihat penelusuran yang dilakukan Islah Gusmian, pengajaran dan rujukan akan tafsir Mahmud Yunus ini di beberapa kampus PTKI di Indonesia tidak muncul.<sup>24</sup> Hal ini bisa jadi karena Mahmud Yunus di Indonesia lebih dikenal sebagai pembaharu pendidikan Islam Indonesia dibandingkan sebagai seorang mufassir.

## **Mahmud Yunus dan Karakteristik Tafsir Qur'an Karim**

Mahmud Yunus dilahirkan pada tanggal 30 Ramadhan 1316 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 Masehi di Desa Sungayang Batusangkar Sumatera Barat. Pada tahun 1924-1925

---

<sup>22</sup>Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), 50–51.

<sup>23</sup>Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim* (Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015), iii.

<sup>24</sup>Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*.  
*Khazanah*, Vol. 17 (1), 2019

melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan berhasil memperoleh Syahadah Alamiyah. Kemudian pada tahun 1926-1930 belajar di Madrasah Darul Ulum Ulya, yang sudah berusaha payah memasukinya sebagai orang Indonesia pertama belajar di sini. Di madrasah ini ia mengambil *Takhassus* (spesialisasi) tadrīs sampai memperoleh Ijazah *Tadris* (diploma guru).<sup>25</sup>

Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus adalah sebuah karya tafsir yang ringkas berbahasa Melayu yang ditulis menggunakan tulisan Rumi/huruf latin. Apabila dipandang kepada karya tafsir ini, ia seolah-olah seperti sebuah terjemahan al-Qur'an yang ditulis dan dihasilkan oleh Mahmud Yunus. Namun, apabila benar-benar diteliti dan dihalusi, ternyata ia adalah sebuah karya tafsir ringkas dan padat yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an.

Penulisan karya tafsir ini, menurut Mahmud Yunus sendiri, telah dilakukan sejak awal dengan menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia yang bermula sejak bulan November 1922. Pada awalnya, karya tafsir ini sudah secara berkala diterbitkan di sebuah majalah sampai kemudian diteruskan penulisannya ketika beliau berada di Mesir.<sup>26</sup>

Pada bulan Ramadhan Tahun 1354 H/Desember 1935, Mahmud Yunus memulai kembali menerjemahkan al-Qur'an serta tafsir ayat-ayatnya, yang kemudian tafsirnya dinamakan *Tafsir Qur'an Karim*. Dengan serba susah payah diterbitkanlah tafsir itu setiap bulan 2 juz. Sedangkan ketika menerjemahkan juz 7 s/d 18 dibantu oleh (alm) H.M.K Bakry. Pada bulan April 1938, maka khatamlah 30 juz dengan pertolongan Allah dan disiarkan di seluruh Indonesia.<sup>27</sup>

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950, dengan persetujuan Menteri Agama, (alm) K.H. Wahid Hasyim, salah seorang penerbit Indonesia hendak menerbitkan *Tafsir Qur'an Karim* itu dengan mendapatkan kertas dari Menteri Agama dan dicetak sebanyak 200.000 eksemplar. Sempat ada penolakan dari beberapa kalangan atas penerbitan tafsir Mahmud Yunus ini yang mengakibatkan perpindahan proses cetak dari satu penerbit ke penerbit lainnya. Tetapi bantahan-bantahan tersebut dapat dijawab dengan baik oleh Mahmud Yunus yang akhirnya tafsirnya terbit sampai sekarang. Beberapa percetakan yang menerbitkan karya

---

<sup>25</sup>Abudin. Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 58.

<sup>26</sup>Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*.

<sup>27</sup>Yunus.

tafsir ini adalah Percetakan al-Ma'arif Bandung, C.V. al-Hidayah. Pada penerbitan oleh C.V. al-Hidayah, terdapat beberapa perubahan di antaranya adalah:

1. Terjemahan al-Qur'an disusun baru, dengan perkembangan bahasa Indonesia serta mudah dipahami oleh pembaca, bahkan mahasiswa-mahasiswa dapat memperluas pelajaran bahasa Arabnya.
2. Teks al-Qur'an dan terjemahannya disusun sejajar sehingga mudah mengetahui nomor-nomor ayat al-Qur'an dalam teks bahasa Arab dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
3. Keterangan-keterangan ayat disimpan dan diletakkan di halaman ayat yang bersangkutan sehingga mudah mempelajarinya tanpa memeriksa ke halaman-halaman lain, seperti cetakan yang lama.
4. Keterangan-keterangan ayat ditambah dan diperluas sebagiannya berupa masalah ilmiah yang harus dipelajari mahasiswa-mahasiswa.<sup>28</sup>

### Metodologi Penafsiran Mahmud Yunus

*Tafsir Qur'an Karim* yang disajikan dengan mengurutkan ayat demi ayat, dan surah demi surah, sesuai dengan urutan mushaf, merupakan metode penafsiran yang umum ditempuh sejak masa klasik Islam. Selain penerjemahan terhadap semua ayat, penyajian tafsir di bagian bawah teks dilakukan secara singkat dengan uraian bersifat global saja. Untuk langkah terakhir ini, metode penafsiran Mahmud Yunus dalam *Tafsir Qur'an Karim* menggunakan metode *ijmali*. Selain penjelasan tentang makna ayat secara ringkas, tafsir ini juga menyajikan uraian tentang aspek *asbab al-nuzul* yang menjadi ciri formal tafsir al-Qur'an. Sumber materi tafsir dipakai oleh Mahmud Yunus lebih cenderung bercorak campuran, yaitu memakai metode penafsiran gabungan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* (*bi al-riwayah*) dan penafsiran rasional (*bi al-ra'y*). seperti contoh penafsiran di bawah ini:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ أَجْرًا عَظِيمًا ۙ

Kata *يَدُ* diartikan dengan tangan, karena berdasarkan pada riwayat, karena ayat ini turun ketika orang-orang yang bersetia teguh kepada Nabi Muhammad, berjabat tangan dengan Nabi Muhammad, dan diumpamakan tangan Nabi Muhammad adalah tangan Allah. Ayat ini sebagai salah satu contoh penafsiran dengan menggunakan riwayat.

---

<sup>28</sup>Yunus.

Adapun contoh penafsiran dengan *bi al-ra'y*, dapat dilihat dari contoh penafsiran dengan ide-ide pembaharuan.<sup>29</sup>

Adapun corak tafsirnya, karena didominasi penafsiran mengenai sosial kemasyarakatan, maka corak tafsir Mahmud Yunus yakni corak *adabi ijtimai*. *Tafsir Qur'an Karim* juga bercorak *ilmi* karena terlihat dari beberapa penafsiran al-Qur'an mengenai kemajuan pendidikan yang disesuaikan dengan zaman, bahwasanya Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan umum. Bahkan Mahmud Yunus sudah banyak berkontribusi dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk dalam pengajaran Bahasa Arab.<sup>30</sup>

Meski sumber penafsiran tafsir ini menggunakan gabungan metode *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y*, namun dapat dikatakan bahwa kecenderungan corak penafsiran di dalamnya didominasi oleh upaya rasionalisasi ayat-ayat al-Qur'an dengan cara memadu-padankan ayat-ayat al-Qur'an dan pesan-pesan yang dibawakannya dengan uraian-uraian penjelasan yang bersifat rasional dan akademik.<sup>31</sup>

Jika mengamati uraian tentang metode penafsiran Mahmud Yunus, ada tiga hal utama yang menjadi kontribusi penting Mahmud Yunus bagi pola baru penulisan tafsir Indonesia modern.

*Pertama*, Mahmud Yunus berani memperkenalkan pemakaian huruf latin untuk terjemah dan tafsir al-Qur'an.

*Kedua*, metode penafsiran yang ringkas sangat cocok dengan selera dan kebutuhan masyarakat modern.

*Ketiga*, Mahmud Yunus memberi muatan bagi masuknya elemen modernitas dengan corak ilmiah, sebuah penafsiran yang menegaskan hubungan erat al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri utama pemikiran modern.

Elemen terakhir inilah yang ditengarai sebagai pengaruh langsung yang didapatkan Mahmud Yunus dari gagasan pembaharuan Muhammad Abduh melalui penyajian wawasan keilmuan tafsir yang lebih berdimensi positivistik, seperti dikuatkan dengan penolakannya terhadap hal-hal berbau *keburafat* dan mitologis. Hal terakhir ini nampak secara jelas

---

<sup>29</sup>Yunus.

<sup>30</sup>Eka Srimulyani, "The Idea of Mahmud Yunus to Reform Arabic Teaching," *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 1 (2011): 1–17.

<sup>31</sup>Bandingkan dengan Jauhar Azizy and Muhammad Anwar Syarifuddin, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 323–43.

disebutkan di dalam *muqaddimah* tafsirnya ketika ia mengkritik tafsir kaum tradisional yang memaknai “guruh” dan “petir” yang dalam riwayat hadis dimaknai sebagai suara malaikat, sementara “kilat” adalah cemeti yang dipakai malaikat untuk menghalau awan.<sup>32</sup>

## Ide-ide Pembaharuan Islam dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus

Penjelasan berikut ini adalah contoh-contoh ide pembaharuan yang dikemukakan Mahmud Yunus dalam tafsirnya yang terinspirasi dari ide pembaharuan M. Abduh sebagaimana telah dipaparkan di atas. Contoh-contoh pembaharuan yang disajikan di sini akan difokuskan pada tiga aspek yakni dalam bidang tauhid dalam rangka meneguhkan keyakinan kepada Allah dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan menyekutukannya, aspek sosial kemasyarakatan untuk memberikan semangat berjuang dalam merubah hidup menjadi lebih baik, dan menjelaskan kemajuan ilmu pengetahuan dan mengganti pemahaman-pemahaman mistis dengan yang rasional.

### 1. Ide-Ide Pembaharuan dalam Aspek Tauhid

#### a. Surah Al-Maidah Ayat 90-91

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Dalam menjelaskan ayat ini, Yunus merinci aspek-aspek yang diharamkan dalam Islam di antaranya adalah Minum arak dan tiap-tiap

---

<sup>32</sup>Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*.

yang memabukan walaupun sedikit, berjudi walaupun uang yang sedikit karena membawa kepada uang yang banyak, menyembah berhala atau patung karena itu sama dengan mempersekutukan Allah, bertenung karena itu kepercayaan takhayul (dongeng) pada zaman jahiliyah karena bertentangan dengan kepercayaan kepada Allah yang maha Esa.<sup>33</sup>

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni penolakan terhadap TBC (Taklid, Bid'ah, Khurafat).

b. Surah Al-A'raf Ayat 32-33

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ  
آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نَفَصَلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ قُلْ  
إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ  
تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-hambanya dan rezeki yang baik-baik? Katakanlah, “Semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, dan khusus (untuk mereka saja) pada hari Kiamat.” Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu untuk orang-orang yang mengetahui.

Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam tafsiran surat-surat ini, Yunus menjelaskan beberapa aspek yang masuk kategori yang diharamkan dalam Islam di antaranya adalah segala yang keji maupun tersembunyi, dosa yang dianiyaya, (5) Syirik (menyekutukan Allah) dengan menyembah berhala, patung, kubur, dsb, menyandarkan perkataan terhadap Allah dan ilmu pengetahuan tentang sesuatu sebagai haram atau wajib tanpa adanya dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya. Maka golongan ini termasuk orang-orang yang

---

<sup>33</sup>Yunus.

berfatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka itulah yang merusak agama Islam dan memasukan bermacam-macam bid'ah ke dalam agama tanpa disadarinya.<sup>34</sup>

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni, Penolakan terhadap TBC (Taklid, Bid'ah, Khurafat).

c. Surah Yunus Ayat 34-36

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَبْدُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ  
فَأَنى تُؤْفَكُونَ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ  
أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يَهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ  
تَحْكُمُونَ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ  
عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" katakanlah: "Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan

Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Yunus lebih jauh menjelaskan bahwa tidak boleh menyekutukan Allah dengan menyembah selain kepada-Nya seperti kepada berhala, patung, batu-batu, kuburan, bahkan dengan syetan, malaikat, Isa al-Masih, dan sebagainya. Mereka semuanya itu tidak akan dapat

---

<sup>34</sup>Yunus.





## 2. Ide-Ide Pembaharuan Dalam Aspek Sosial

### a. Surah Ar-Ra'ad Ayat 11

لَهُ مَعْقِبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam ayat ini, Yunus menegaskan perlunya manusia berusaha dan jangan menggantungkan dirinya hanya kepada Allah tanpa usaha. Akhlak dalam berinteraksi dengan sesama harus dikedepankan dalam rangka menjalin kerjasama untuk perbaikan ekonomi, diplomasi dan pemerintahan. Dengan demikian seseorang bahkan negara akan maju apabila etos kerja dan etika dibangun dengan baik. Contohnya, kemiskinan akan bisa diatasi bila individu menyadari kekurangan dan mau berusaha sebaik mungkin untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi dengan peningkatan kualitas diri.<sup>37</sup>

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan beliau yakni ajaran al-Qur'an sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan untuk memperkuat kemampuan diri dengan belajar berbagai ilmu seperti interaksi sosial (*networking*), ekonomi dan pemerintahan agar maju.

### b. Surah Al-Fath Ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri

---

<sup>37</sup>Yunus.

dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dalam menjelaskan ayat di atas, Yunus mengingatkan kita untuk berjanji setia kepada Allah dan Rasulnya. Salah satu aspek penting janji setia itu adalah dengan mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Karena di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan ajaran-ajaran Islam untuk diikuti. Menurutnyanya lagi, kalau belum bisa sepenuhnya memahami Al-Qur'an bisa juga dengan cara membaca hasil kajian atau ringkasan kajian al-Qur'an seperti dalam tafsirnya ini beliau menyertakan "Kesimpulan isi al-Qur'an" untuk memudahkan memahaminya.<sup>38</sup>

Dari penafsiran Mahmud Yunus di atas, maka terlihatlah ide pembaharuan yakni kembali kepada al-Qur'an dan Hadis sebagai ajaran dasar umat Islam.

### 3. Ide-ide Pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan

Contohnya dalam menafsirkan surat Al-fil:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ؕ

Tidakkah engkau tahu, bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap pasukan bergajah?

Tidaklah Dia telah menjadikan tipu daya mereka jadi sia-sia. Dan mengiurim kepada mereka burung berbondong-bondong

Yang melempar mereka dengan batu dari tanah yang keras (dibakar)

Lalu Allah menjadikan mereka seperti daun yang dimakan (ulat)

Dalam penjelasannya tentang surat ini, Mahmud Yunus menceritakan tentang serbuan tentara Raja Yaman yang akan menyerang Ka'bah. Akan tetapi kemudian Allah memberikan bala bantuan berupa burung Ababil yang melempari tentara tersebut dengan batu kerikil. Dalam penjelasannya, Yunus menjelaskan bahwa batu tersebut diibaratkan dengan virus atau hama mematikan seperti cacar yang menyerang badan para tentara tersebut sehingga menjadi lemah dan akhirnya kalah.<sup>39</sup>

Nuansa rasional dan ilmu pengetahuan dalam hal ini sangat

---

<sup>38</sup>Yunus.

<sup>39</sup>Yunus.

terlihat, beliau menghindari penafsiran yang bersifat mistis eskatologis.

### **Ide-Ide Pembaharuan Abduh dan Mahmud Yunus: Sinergisitas**

*Tafsir Qur'an Karim* karya Mahmud Yunus yang ditulis sekitar tahun 1922 adalah salah satu karya tokoh pembaharu Indonesia yang pernah belajar di Al-Azhar, Kairo, Mesir. Pada saat itu, pemikiran pembaruan Muhammad Abduh sudah mengakar di Kairo, Mesir khususnya kepada para kaum intelektual. Pada tahun 1931, Mahmud Yunus pulang ke Indonesia dan meneruskan penafsiran al-Qur'an, setelah mendapatkan fatwa dari seorang syekh di Madrasah Darul Ulum Ulya yang menyatakan bahwa menafsirkan al-Qur'an itu *mubah* (boleh), bahkan dianjurkan atau termasuk *fardu kifayah*. Dengan tujuan supaya tafsirnya bisa diterima di kalangan masyarakat umum.<sup>40</sup> Maka bisa dipastikan bahwa tafsir Mahmud Yunus mendapatkan pengaruh dari paham pembaharuan di Kairo Mesir, khususnya M. Abduh.<sup>41</sup>

Bila ditinjau dari kajian sejarah yang menjelaskan bahwa aspek sosial dan budaya tentunya berpengaruh dalam menjelaskan realitas dan memberikan implikasinya. Begitu juga bahwa kondisi sosial, budaya dan bahkan politik yang terjadi di Mesir memberikan beberapa pengaruh bagi kondisi serupa yang terjadi di Indonesia. Oleh sebab itu, makan ide-ide pembaharuan yang digagas oleh Abduh dirasakan memiliki keserupaan dan ide tersebut kemudian dituangkan oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya. Tujuannya tentunya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik atas kondisi umat Islam dan mencerahkan. Dengan demikian, memahami sejarah kesinambungan ini menjadi penting sebagai arahan untuk dilaksanakan.<sup>42</sup>

Dari beberapa contoh penafsiran yang diberikan oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya, kita bisa melihat ide-ide pembaharuan yang beliau usung. Di antara ide-ide tersebut di antaranya adalah berkaitan dengan pemurnian akidah Islam supaya terhindar dari khurafat dan bid'ah yang tidak ada ajarannya dalam Islam, terutama sekali dalam rangka

---

<sup>40</sup>Yunus.

<sup>41</sup>Dadang Darmawan, *Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2013), 13.

<sup>42</sup>Jonathan Gorman, *Understanding History: An Introduction to Analytical Philosophy of History* (Ottawa: University of Ottawa Press/Les Presses de l'Université d'Ottawa, 1992), 13.

membersihkan *tauhidullah*. Dapat dilihat penafsirannya mengarah pada anjuran-anjuran untuk meninggalkan menyekutukan Allah dan menghindarkan diri dari menyembah selain Allah. Dalam bidang lainnya juga terlihat seperti pengelolaan negara, interaksi sosial dan ilmu pengetahuan.

Untuk itu, pemikiran Yunus dalam tafsirnya termasuk sangat progresif dan terlihat beberapa pengaruh dari pemikiran pembaharuannya ke pemikiran Abduh secara spesifik dan tentunya ini menjadi inspirasi bagi penulisan tafsir sesudahnya.

## Simpulan

Kajian tentang penelusuran keterpengaruhan pembaharuan di Mesir ke dalam tafsir Indonesia menghasilkan beberapa temuan. Pertama, konektivitas antara ulama Indonesia dengan ulama di Timur tengah yang telah terjalin lama meniscayakan pengaruhnya dalam beberapa pemikiran keagamaan di Indonesia, diantaranya di bidang tafsir Alquran. Di dalam tafsir Indonesia, tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus misalnya, ide-ide pembaharuan yang digagas oleh Muhammad Abduh nampak nyata dalam penulisan karya tersebut, yaitu tentang kembali pada ajaran inti Alquran dan Sunnah, memberantas taqlid, bid'ah dan khurafat, memberikan apresiasi atas ilmu pengetahuan, interaksi sosial kemasyarakatan dan kenegaraan, dan rasionalisasi atas berbagai aspek yang terlihat tidak masuk akal. Keterpengaruhan ini jelas mengingat Mahmud Yunus pernah berguru dan belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir. Tafsir Mahmud Yunus sendiri kemudian menginspirasi karya-karya tafsir Indonesia selanjutnya dalam melihat keterkaitan antara ide-ide pembaharuan yang terjadi di Indonesia dan inspirasi yang dimunculkan oleh ulama di Mesir. Konektivitas ini masih terus terlihat sampai sekarang melalui beberapa kerjasama dan tentunya para mahasiswa yang tetap antusias belajar di Al-Azhar.

## Daftar Pustaka

- Abaza, Mona. *Islamic Education, Perception and Exchanges Indonesian Students in Cairo*. Paris: Association Archipel, 1994.
- Azizy, Jauhar, and Muhammad Anwar Syarifuddin. "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir Al-Qur'an Indonesia." *Ilmu*

Pengaruh Ide Pembaharuan Abduh di Mesir pada Tradisi Tafsir di Indonesia:  
Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus

*Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 323–43.

Azra, Azumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Nusantara Abad Ke XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana Media Grup, 2013.

Bluhm, Jutta E. “A Preliminary Statement on the Dialogue Established between the Reform Magazine Al-Manar and the Malayo-Indonesian World.” *Indonesia Circle* 11, no. 32 (1983): 35–42.

Darmawan, Dadang. *Pembaharuan Terhadap Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. Bandung: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 2013.

Gorman, Jonathan. *Understanding History: An Introduction to Analytical Philosophy of History*. Ottawa: University of Ottawa Press/Les Presses de l'Université d'Ottawa, 1992.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LkiS, 2013.

Madjid, Nurcholish. *Islam Kemodernan Dan KeIndonesian*. Bandung: Mizan, 2008.

Mehden, Fred R Von. Der. *Two Worlds of Islam: Interaction between Southeast Asia and The Middle East*. Gainesville, FL: University Press of Florida, 1993.

Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah, Pemikiran Dan Gerakan*. Bandung: Bulan Bintang, 1975.

Nata, Abudin. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Nawawi, Rifa'at Syauqi. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina, 2002.

Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

Nurmansyah, Ihsan. “Kajian Intertekstualitas Tafsir Ayat Ash-Shiyam Karya Muhammad Basiuni Imran Dan Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019).

Rahnema, Ali. *Pioneer of Islamic Revival. Diterjemahkan Oleh Ilyas Hasan, Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1998.

*Khazanah*, Vol. 17 (1), 2019

Rosihon Anwar, Asep Abdul Muhyi, Irma Riyani

- Riddell, Peter G. *Islam and The Malay-Indonesia World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company, 2001.
- Ridha, M. Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Daar al-Manar, 1947.
- Riyani, Irma. "Reinterpretasi Asbab Al-Nuzul Bagi Penafsiran Al-Qur'an: Penggunaan Asbab Al-Nuzul Dalam Tafsir Ibn Katsir Dan Al-Manar." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2001.
- Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl Bagi Penafsiran Al-Qur'an." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 113–30.
- Roff, William R. "Indonesian and Malay Students in Cairo in the 1920's." *Indonesia*, no. 9 (1970): 73–87.
- Srimulyani, Eka. "The Idea of Mahmud Yunus to Reform Arabic Teaching." *Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 1 (2011): 1–17.
- Syafi'i, Abdul Manan. "Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014).
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Qur'an Karim*. Ciputat: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2015.